

Peran Kota-Kota Kecil Dalam Peningkatan Aktivitas Pertanian Di Kawasan Agropolitan Merapi Merbabu

M. Wijayanti¹, S. Ma'rif²

^{1,2} Universitas Diponegoro

Article Info:

Received: 26 Maret 2017
Accepted: 9 August 2017
Available Online: 11 December 2017

Keywords:

Perwilayahan Komoditas,
sistem Perkotaan, Keterkaitan
desa kota, peran kota kecil di
Kawasan Agropolitan

Corresponding Author:

Mila Wijayanti
Diponegoro University,
Semarang, Indonesia
Email:
Mila.Wijayanti16@pwk.undip.ac.id

Abstract: Agropolitan area is the area with adequate agricultural service for farmers start from pre production to post harvest marketing. The role of small town as a link between big cities as center consumption and villages as center of production are necessary for developing Agropolitan area. Based on these things, analysis the role of small town in Agropolitan area are required. Ngablak, Dukun-Sawangan, Tegalrejo, Grabag, Pakis, and Candimulyo are Small town in Agropolitan area Merapi Merbabu. variables used in this research is commodities area by virtue of conformity land, the city, entanglement small town with local hinterland and role of small town as center for trade and service. Method used in this research is quantitative and qualitative descriptive method. Rural urban linkages showed the high interaction in form of linkages economic namely entanglement the shopping flow of farm inputs and capitalization pre agricultural production and marketing of commodities. rural urban linkages also occurring in form of entanglement transportation and relatedness of agricultural technology. Small town in Agropolitan area has a role as a center trade for foods, horticulture vegetables, and horticulture fruits and flowers. Small town in Agropolitan area Merapi Merbabu also has a role as central services for finance, education, and transportation that support the agricultural activity.

Copyright © 2017 TPWK-UNDIP

This open access article is distributed under a
Creative Commons Attribution (CC-BY-NC-SA) 4.0 International license.

Wijayanti, M., & Ma'rif, S. (2017). Peran Kota-Kota Kecil Dalam Peningkatan Aktivitas Pertanian Di Kawasan Agropolitan Merapi Merbabu. *Jurnal Teknik PWK (Perencanaan Wilayah Dan Kota)*, 6(3), 180-190.

1. PENDAHULUAN

Pembangunan ekonomi di Indonesia lebih menekankan pada pusat-pusat pertumbuhan di perkotaan (*growth pole*) dengan diharapkan akan terjadi efek penetasan (*trickle down effect*) ke daerah-daerah belakangnya (*hinterland*). Namun pada kenyataannya, penetasan pembangunan tidak terjadi, dan yang terjadi adalah pengurasan sumber daya yang dimiliki oleh daerah (*massive backwash effect*). Begitu pula yang terjadi pada hubungan antara desa dan kota (Anwar, 1999). Terjadinya *backwash effect*, pada akhirnya mengakibatkan penguasaan pasar dan pendapatan serta kesejahteraan yang lebih dimiliki masyarakat perkotaan. Sebagai akibatnya masyarakat perdesaan semakin terpuruk dalam kemiskinan. Dengan terjadinya kemiskinan yang ada di perdesaan, menjadi salah satu dorongan bagi masyarakat desa untuk melakukan urbanisasi yang berlebihan yang nantinya menimbulkan permasalahan di perkotaan (Rustiadi, 2007).

Pembangunan wilayah pada dasarnya tidak dapat dipisahkan dari peran kota yang merupakan pusat aktivitas dan fasilitas atau tempat tersedianya sarana prasarana untuk melayani daerah di sekitarnya atau *hinterland*. Kota terbagi menjadi beberapa orde berdasarkan hierarkinya, salah satunya merupakan kota kecil. Kota kecil memiliki peran penting dalam pembangunan wilayah dan pengembangan potensi lokal. Salah satu potensi lokal yang paling besar di Indonesia yang bisa dikembangkan adalah pertanian. Pembangunan pertanian merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pembangunan nasional. Hal ini ditunjukkan dari banyaknya penduduk atau tenaga kerja yang bekerja pada sektor pertanian. Sektor pertanian sebagai bagian dari pembangunan nasional memiliki peran penting, karena sektor ini mampu menyerap sumber daya manusia atau tenaga kerja yang paling besar dan merupakan sumber pendapatan bagi mayoritas penduduk Indonesia secara umum (Saragih, 2001). Peran kota kecil pada kawasan pertanian

adalah sebagai penghubung antara *hinterland* dengan kota-kota yang lebih besar sehingga menjadikan jarak petani untuk mendapatkan sarana produksi pertanian dan pemasaran produk pertanian lebih dekat dan menghemat biaya yang dapat dilihat dari lima bentuk interaksi Peran kota kecil pada kawasan agropolitan dapat ditunjukkan dalam mendorong peningkatan aktivitas pertanian dan peningkatan perekonomian masyarakat. Hal ini karena Kawasan Agropolitan merupakan salah satu bentuk pengembangan perdesaan yang berbasis pertanian sebagai komoditas utama suatu wilayah perdesaan yang bertujuan untuk pemberdayaan masyarakat perdesaan termasuk pengembangan lembaga perekonomian perdesaan untuk meningkatkan kegiatan ekonomi suatu perdesaan, pertahanan kualitas lingkungan setempat dan wilayah yang didukungnya, konservasi sumber daya alam, pelestarian warisan budaya lokal, pertahanan lahan abadi pertanian pangan untuk ketahanan pangan dan penjagaan keseimbangan pembangunan perdesaan-perkotaan. Kawasan Agropolitan merupakan kawasan yang terdiri dari satu atau lebih pusat kegiatan (kota-kota pelayanan) pada wilayah perdesaan sebagai sistem produksi pertanian dan pengelolaan sumber daya alam tertentu yang ditunjukkan oleh adanya keterkaitan fungsional dan hierarki keruangan satuan sistem permukiman dan sistem agrobisnis (UU No 26 Tahun 2007).

Kota kecil di Kawasan Agropolitan Merapi Merbabu menjadi salah satu lokasi untuk pemasaran produk pertanian yang menjadi kunci keberhasilan kawasan agropolitan dan menarik pedagang besar melakukan transaksi langsung dengan petani. Kota kecil di Kawasan Agropolitan juga berpengaruh terhadap perekonomian baik di desa dan di kota berupa modal, teknologi, informasi, peralatan pertanian dan pasar. Semakin besar keterkaitan desa dan kota maka semakin besar peran kota kecil terhadap aktivitas pertanian di kawasan tersebut begitu juga sebaliknya. Beberapa petani di Kawasan Agropolitan Merapi Merbabu memilih membeli sarana produksi pertanian dari luar kawasan dan memasarkan hasil panen produk pertanian ke pedagang desa. Beberapa pedagang desa langsung menjual keluar kawasan tanpa melalui kota kecil atau pusat pemasaran di kawasan agropolitan. Untuk itu perlu dilihat Peran kota-kota kecil dalam peningkatan Aktivitas Pertanian di Kawasan Agropolitan Kabupaten Magelang.

Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu dapat mampu memberikan gambaran tentang peran kota-kota kecil di Agropolitan Merapi Merbabu dalam mendukung desa-desa disekitarnya dalam peningkatan aktivitas pertanian, selain itu penelitian ini diharapkan mampu untuk menjadi masukan pemerintah dalam mengawal keberlanjutan kawasan agropolitan dengan memperhatikan besaran keterkaitan desa kota yang terjadi melalui aktivitas pertanian yang melalui kota-kota kecil. Kawasan Agropolitan Merapi Merbabu yang mencakup tujuh kecamatan di Kabupaten Magelang, yakni Kecamatan Dukun, Sawangan, Candimulyo, Pakis, Ngablak, Tegalrejo dan Grabag. Kawasan ini termasuk dalam Kawasan Strategis pengembangan pertanian berdasarkan PERDA Kab Magelang Nomor 5 Tahun 2011 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Magelang Tahun 2010-2030. Adapun peta administrasi lokasi penelitian dapat dilihat pada gambar berikut (lihat gambar 1).

2. DATA DAN METODE

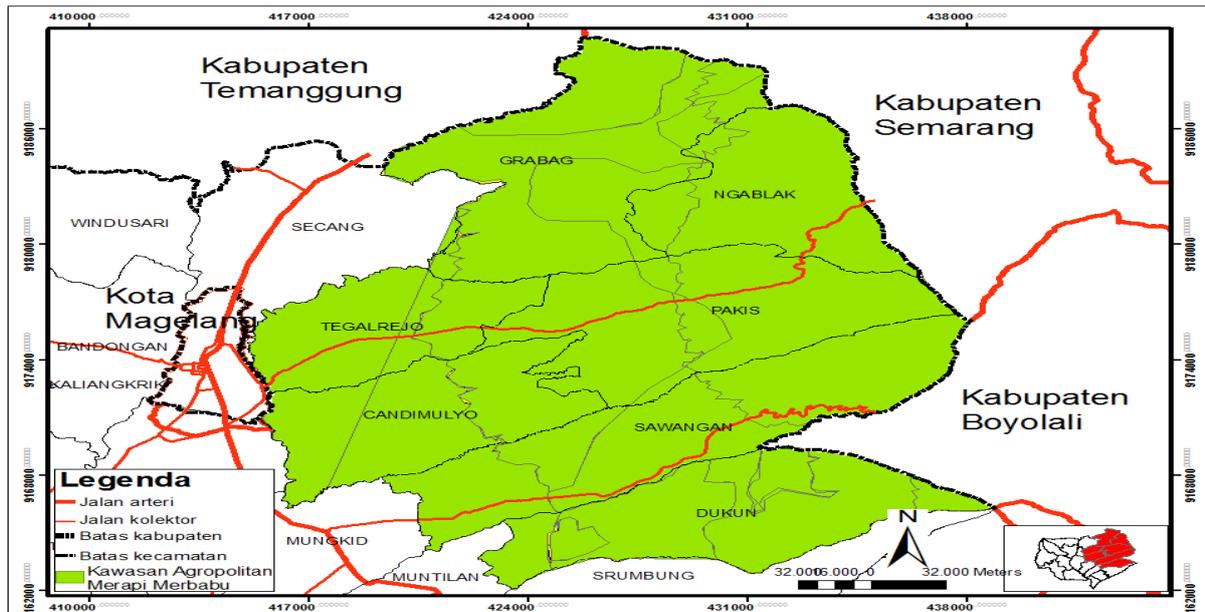
Dalam penelitian ini menggunakan metode campuran dengan format deskriptif. Menurut Bungin (2004) format deskriptif bertujuan untuk menjelaskan, meringkas berbagai kondisi, berbagai situasi, atau berbagai variabel yang timbul di masyarakat yang menjadi objek penelitian itu berdasarkan apa yang terjadi. Pada format deskriptif ini dapat dilakukan penelitian studi kasus dan survey.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua macam teknik pengumpulan data yaitu pengumpulan data sekunder dan primer. Untuk teknik pengumpulan data sekunder menggunakan suvey instansi dan kajian literatur. Sedangkan yang termasuk dalam teknik pengumpulan data primer adalah kuesioner, observasi lapangan, dan wawancara.

Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Proportionate Stratified Random Sampling* dengan derajat ketelitian sebesar 10%. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah masyarakat lokal di Kawasan Agropolitan Merapi Merbabu. Dari hasil perhitungan didapatkan 99 sampel untuk seluruh kawasan. Setelah itu besarnya sampel untuk tiap-tiap kelurahan yang ada di Kawasan Solo Baru dibagi secara proporsional. Adapun jumlah sampel untung masing-masing kecamatan adalah 9 sampel di Kecamatan Candimulyo, 14 sampel di Dukun, 22 sampel di Grabag dan Pakis, 18 sampel di Ngablak dan 5 sampel di Tegalrejo.

Dalam penelitian ini, menggunakan overlay kesesuaian dan kemampuan lahan untuk menentukan perwilayahan komoditas dan deskriptif kualitatif untuk melihat peran kota kecil dalam aktivitas pertanian.

Gambar 1. Peta Administrasi Lokasi Penelitian (Analisis , 2016)



3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Identifikasi Perwilayahan Komoditas di Kawasan Agropolitan Merapi Merbabu

Perwilayahan komoditas merupakan persebaran tanaman berdasarkan pada kesesuaian lahan berdasarkan kondisi fisik dan kondisi sosial ekonomi. Pemilihan lahan dan sektor atau komoditas unggulan yang akan dikembangkan dapat dilakukan secara benar dan sesuai dengan tujuan program, maka pusat pertumbuhan yang akan menjadi andalan daerah dapat diwujudkan (Haeruman, 2000). Perwilayahan komoditas dilakukan untuk mengidentifikasi lokasi paling tepat untuk penanaman tanaman. Pada identifikasi perwilayahan komoditas tanaman di Kawasan Agropolitan Merapi Merbabu dilakukan dengan melihat kemampuan dan kesesuaian lahan secara fisik lingkungan dan syarat tumbuh tanaman serta kondisi sosial ekonomi pertaniannya. (lihat tabel 1).

Kesesuaian lahan untuk komoditas pertanian di Kawasan Agropolitan Merapi Merbabu terbagi menjadi kesesuaian lahan pangan dan kesesuaian lahan hortikultura. Kesesuaian lahan tersebut merupakan wilayah untuk tanaman pangan dan tanaman Hortikultura. Perwilayahan komoditas di Kawasan Agropolitan Merapi Merbabu dilakukan dengan overlay peta yang didapatkan dari hasil identifikasi terhadap kesesuaian lahan dan kondisi sosial ekonomi masyarakat. Metode ini dilakukan untuk menentukan perwilayahan komoditas yang sesuai dengan kondisi fisik lingkungan dan syarat tumbuh tanaman yang di cocokan dengan luas dan produksi tanaman setiap kecamatan. Adapun peta perwilayahan komoditas sebagai berikut (lihat gambar 2)

Identifikasi Sistem Perkotaan Kawasan Agropolitan Merapi Merbabu

Analisis sistem perkotaan di Kawasan Agropolitan Merapi Merbabu ini diperlukan untuk mengidentifikasi sebaran dan keterkaitan antar desa kota di Kawasan Merapi Merbabu. Analisis sistem perkotaan di Kawasan Merapi Merbabu dilakukan dengan hirarki kota yang menggunakan perhitungan indeks sentralitas pelayanan. Sentralitas pusat pelayanan didapatkan dari data jumlah fasilitas dan jangkauan tiap desa. Fasilitas terdiri dari fasilitas utama pertanian yang terdiri dari kios pertanian, Sub terminal agribisnis dan sentra pembibitan serta fasilitas penunjang yang terdiri dari fasilitas pendidikan menengah dan sekolah tinggi, lembaga permodalan dan industri pengolahan hasil pertanian. Kota kecil di Kawasan Agropolitan Merapi Merbabu terbagi menjadi 6 kota kecil. Adapun hirarki kota kecil di Kawasan Agropolitan Merapi Merbabu (lihat tabel 2).

Dari tabel 2 dapat terlihat bahwa Kota Kecil Ngablak memiliki indeks sentralitas tertinggi diikuti Kota Kecil Dukun Sawangan dan Tegalrejo di Hierarki kedua dan Kota Kecil Pakis, Grabag dan Candimulyo di Hierarki ketiga. Adapun persebaran kota kecil di Kawasan Agropolitan Merapi Merbabu adalah sebagai berikut (lihat gambar 3)

Tabel 1. Kemampuan dan Kesesuaian Lahan Pertanian (Analisis, 2016)

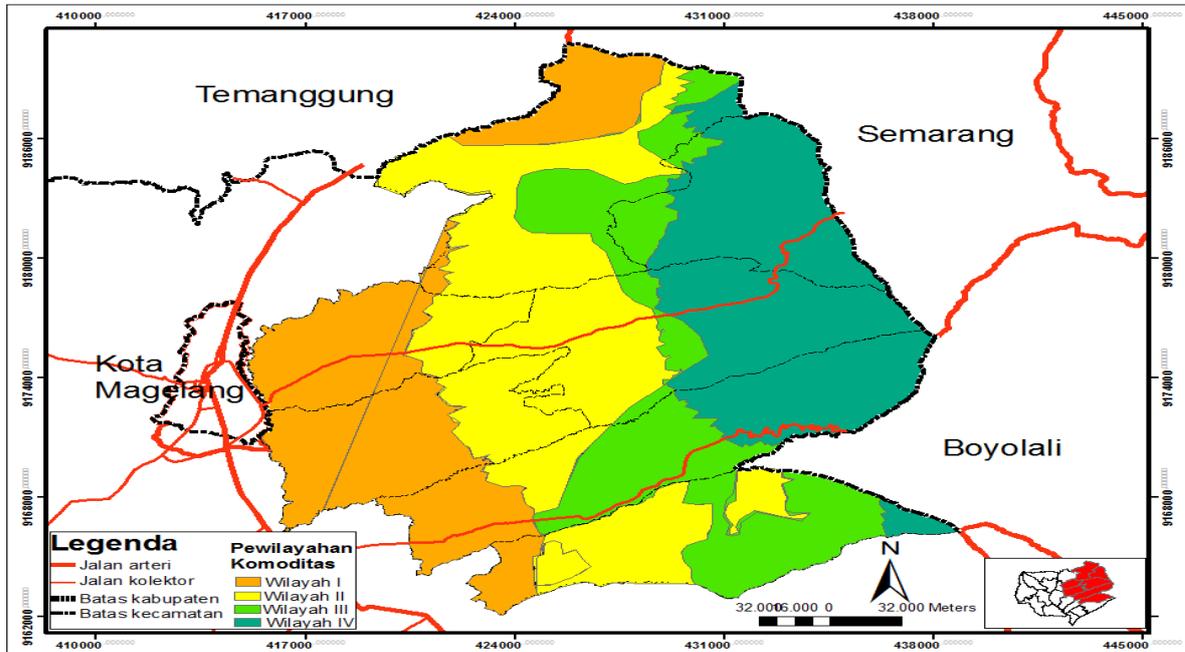
Komoditas	Candimulyo	Dukun	Grabag	Ngablak	Pakis	Sawangan	Tegalrejo
Pangan							
Padi	S1,S2	S1,S2,S3	S1,S2	S3,N	S2,S3,N	S1,S2,S3,N	S1,S2
Jagung	S1	S1,S2	S1	S3,N	S1,S2,S3,N	S1,S2,S3,N	S1
Singkong	S1	S1,S2	S1	S3,N	S1,S2,S3,N	S1,S2,S3,N	S1
Ubi Jalar	S1	S1,S2,S3	S1,S2	S3,N	S1,S2,S3,N	S1,S2,S3,N	S1
Kacang tanah	S1	S1,S2,S3	S1,S2	S3,N	S1,S2,S3,N	S1,S2,S3,N	S1
Sayuran (Hortikultura)							
Bawang daun (loncang)	S2	S1,S2	S2	S1	S1,S2	S1,S2	S2
Kentang	N	S3	S3,N	S1,S2	S1,S2	S2,S3,N	N
Kobis	S2	S1,S2	S1,S2	S1	S1,S2	S1,S2	S2
Sawi	S2	S1,S2	S1,S2	S1	S1,S2	S1,S2	S2
Wortel	S2	S1,S2	S2	S1	S1,S2	S1,S2	S2
Kacang panjang	S2,S3	S2,S3	S2,S3	S2	S2	S2,S3	S2,S3
Cabe Merah	S2	S1,S2	S2	S1	S1,S2	S1,S2	S2
Ketimun	S2	S1,S2	S2	S1	S1,S2	S1,S2	S2
Tomat	S1,S2	S1,S2	S2	S1	S1	S1,S2	S2
Terong	S1,S2	S1,S2	S2	S1	S1	S1,S2	S2
Buncis	S2	S1,S2	S1,S2	S1	S1,S2	S1,S2	S2
Kol Bunga	S2	S1,S2	S1,S2	S1	S1,S2	S1,S2	S2
Cabe Rawit	S2	S1,S2	S1,S2	S1	S1,S2	S1,S2	S2
Buah (Hortikultura)							
Duku	S1,S2	S1,S2,S3	S1,S2	N	S2,S3,N	S1,S2,S3,N	S1,S2
Durian	S1,S2	S1,S2,S3	S1,S2	N	S2,S3,N	S1,S2,S3,N	S1,S2
Bunga (Hortikultura)							
Mawar	N	S1,S2,N	S1,S2,N	S3,N	S1,S2,S3	S2,S3,N	N
Sedap Malam	N	S1,S2,N	S1,S2,N	S3,N	S1,S2,S3	S2,S3,N	N

Keterangan : S1 = Sangat Sesuai; S2 = Cukup Sesuai, S3 = Sesuai Marginal dan N = Tidak Sesuai

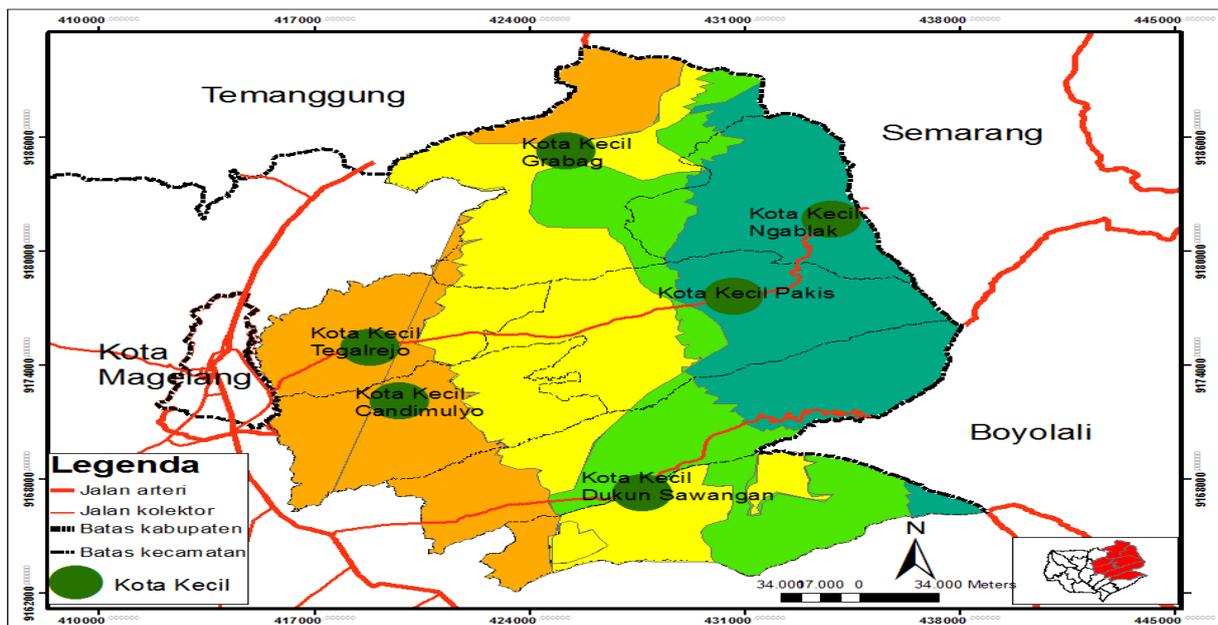
Tabel 2. Hierarki Kota Kecil di Kawasan Agropolitan Merapi Merabu (Analisis Penyusun, 2016)

Wilayah	Kota Kecil	Indeks Sentralitas Marshall	Hierarki
IV	Ngablak	214,69	1
II dan III	Dukun Sawangan	149,75	2
I	Tegalrejo	133,40	
II dan III	Pakis	66,68	3
II	Grabag	62,31	
I	Candimulyo	33,59	

Gambar 2. Peta Perwilayahan Komoditas (Analisis, 2016)



Gambar 3. Peta Persebaran Kota Kecil (Hasil Analisis Penyusun, 2016)



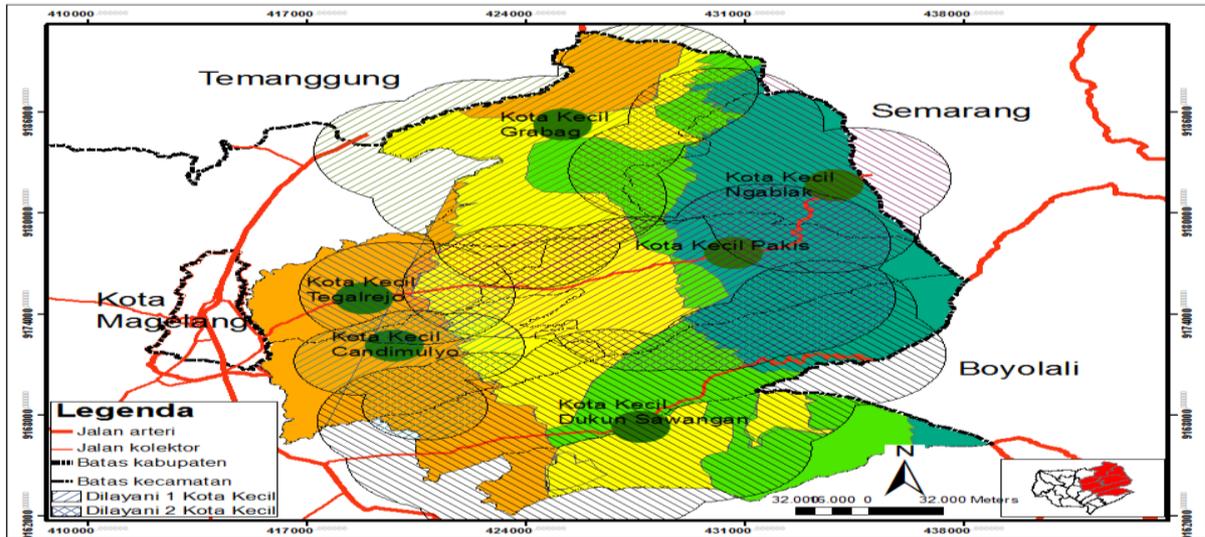
Identifikasi Keterkaitan desa dan kota kecil

Interaksi ekonomi merupakan salah satu bentuk keterkaitan wilayah yang paling berpengaruh keterkaitan desa kota. Faktor ekonomi secara tradisional telah dianggap menjadi faktor penting dalam mempengaruhi pertumbuhan penduduk perkotaan. Kota dengan kegiatan ekonomi yang aktif atau dengan ekonomi yang baik dapat menarik orang dan mencapai pertumbuhan penduduk (Sohn, 2011). Keterkaitan ekonomi pada Kawasan agropolitan paling utama adalah keterkaitan belanja sarana produksi, pemasaran komoditi dan aliran modal.

Keterkaitan belanja sarana produksi pertanian merupakan analisis yang digunakan untuk melihat keterkaitan desa dan kota kecil dalam aliran belanja sarana produksi pertanian. Sarana produksi digunakan untuk menghasilkan produk-produk pertanian yakni bibit tanaman, pupuk, obat-obatan pertanian atau petisida dan alat-alat pertanian. Keterkaitan aliran belanja pertanian didapatkan dari toko-toko pertanian

yang terdapat di kota kecil. Hasil survey menunjukkan bahwa keterkaitan desa sebagai *hinterland* dan kota kecil di Kawasan Agropolitan Merapi Merbabu terhadap pemenuhan kebutuhan sarana produksi pertanian sangat tinggi atau dengan prosentase 90%. Adapun keterkaitan desa dan kota kecil dalam belanja sarana produksi pertanian adalah sebagai berikut (lihat gambar 4)

Gambar 4. Peta Jangkauan Pelayanan Toko Tani (Analisis, 2016)

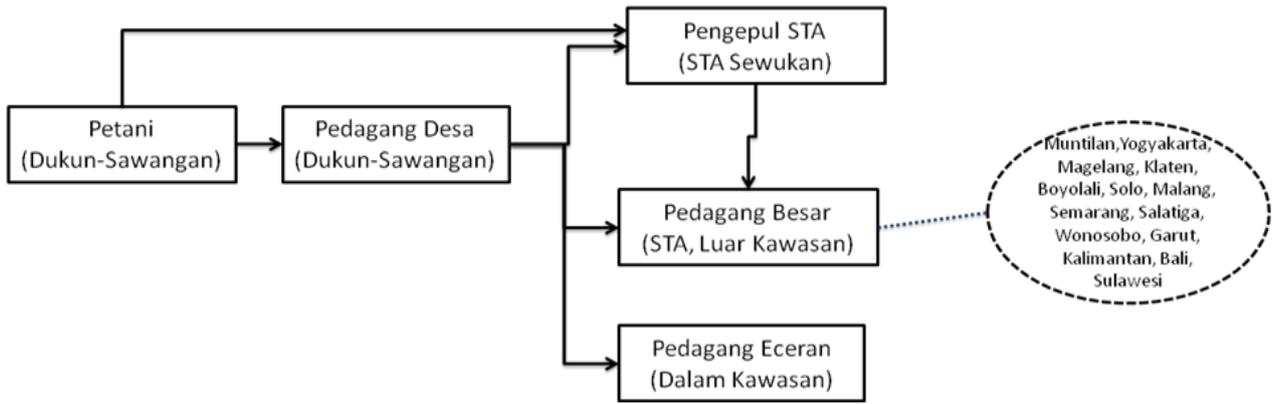


Analisis saluran pemasaran dilakukan untuk melihat hubungan desa kota dalam aspek pemasaran hasil pertanian. Saluran pemasaran di Kawasan Agropolitan Merbabu terbagi berdasarkan jenis komoditasnya. Saluran pemasaran di Kawasan Agropolitan Merapi Merbabu terdiri dari saluran pemasaran komoditas sayuran, buah, bunga dan pangan. Adapun Jangkauan masing-masing komoditas adalah sebagai berikut (lihat gambar 5,6,7 dan 8)

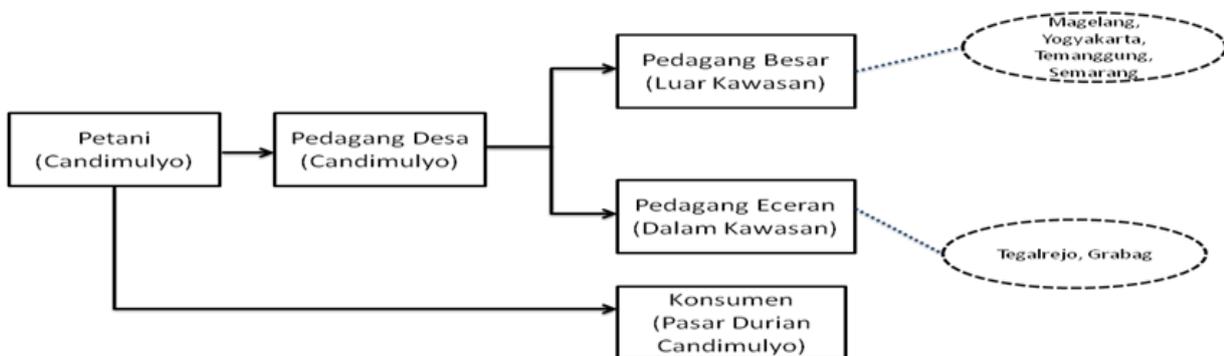
Gambar 5. Saluran Pemasaran Komoditas Pangan di Grabag (Analisis, 2016)



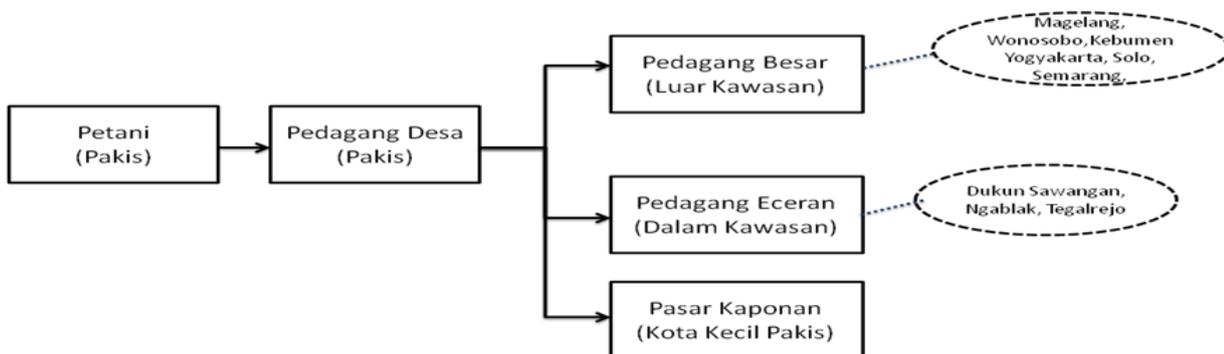
Gambar 6. Saluran Pemasaran Komoditas Sayuran di Dukun Sawangan (Analisis, 2016)



Gambar 7. Saluran Pemasaran Komoditas Buah Durian di Candimulyo (Analisis, 2016)



Gambar 8. Saluran Pemasaran Komoditas Bunga Mawar di Pakis (Analisis, 2016)



Analisis Peran Kota Kecil Sebagai Pusat Perdagangan dan Pusat Pelayanan

Peran sebagai pusat perdagangan peran kota kecil sebagai pusat perdagangan merupakan faktor penting dalam keberlangsungan sistem Agropolitan. Menurut (PU,2009) pemasaran merupakan kunci utama keberhasilan Agropolitan. Kota kecil sebagai pusat perdagangan bersifat timbal balik untuk daerah hiterlandnya maupun untuk daerah yang lebih besar. Peran kota kecil untuk *hinterland*nya adalah sebagai pusat penyerapan produk atau pemasaran hasil perdesaan. Peran kota kecil sebagai pusat perdagangan untuk daerah yang lebih besar adalah sebagai pusat suply pertanian untuk kota-kota lainnya dalam saluran pemasaran (Tabel 3).

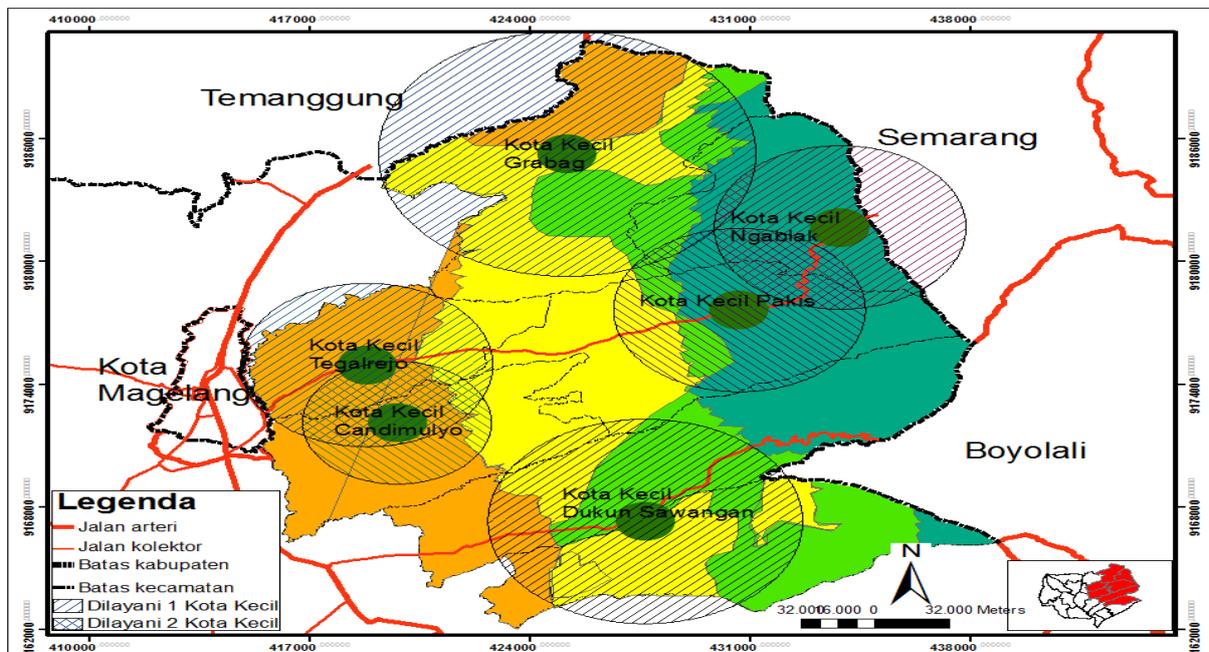
Dari tabel 3 maka didapatkan bahwa Kota kecil yang memiliki peran dalam perdagangan komoditas pangan adalah Kota Kecil Pakis, Grabag dan Tegalrejo. Kota Kecil yang memiliki peran dalam perdagangan komositas sayuran adalah Kota Kecil Ngablak, Pakis dan Dukun Sawangan. Kota Kecil yang memiliki peran dalam perdagangan buah adalah Kota Kecil Grabag dan Candimulyo. Kota Kecil yang memiliki peran dalam perdagangan komoditas bunga adalah Kota kecil Pakis dan Grabag

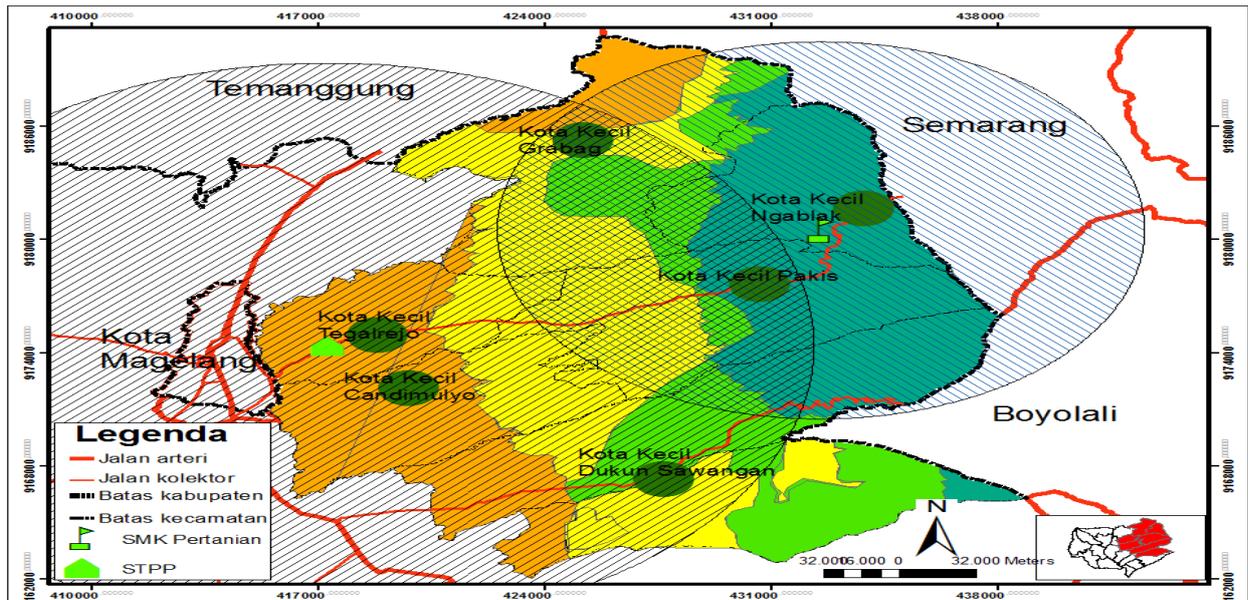
Tabel 3. Peran Kota Kecil Dalam Perdagangan Komoditas (Analisis, 2016)

Komoditas	Pangan			Sayuran			Buah			Bunga		
	Nilai T-test	P Value	Intepretasi									
Dukun Sawangan	7,000	0,060	H0 diterima	13,000	0,020	H0 ditolak	7,000	0,090	H0 diterima	5,000	0,126	H0 diterima
Ngablak	11,000	0,058	H0 diterima	27,000	0,024	H0 ditolak	7,000	0,090	H0 diterima	5,000	0,126	H0 diterima
Pakis	15,000	0,042	H0 ditolak	27,000	0,024	H0 ditolak	7,000	0,090	H0 diterima	13,000	0,049	H0 ditolak
Grabag	15,000	0,042	H0 ditolak	9,000	0,070	H0 diterima	19,000	0,033	H0 ditolak	13,000	0,049	H0 ditolak
Tegalrejo	17,000	0,037	H0 ditolak	7,000	0,090	H0 diterima	7,000	0,090	H0 diterima	11,000	0,058	H0 diterima
Candimulyo	11,000	0,058	H0 diterima	7,000	0,090	H0 diterima	19,000	0,033	H0 ditolak	11,000	0,058	H0 diterima

Peran sebagai pusat pelayanan, peran kota kecil di kawasan agropolitan sebagai pusat pelayanan pendukung adalah untuk mendukung aktivitas pertanian. Peran kota kecil di Kawasan Agropolitan Merapi Merbabu dalam pelayanan pertanian terjadi karena adanya lembaga dan interaksi kota kecil dan *hinterlandnya*. Peran Kota kecil di Kawasan Agropolitan Merapi Merbabu yakni sebagai pusat pelayanan permodalan dan pusat pelayanan pendidikan yang mendukung aktivitas pertanian. Peran kota kecil di Kawasan Agropolitan sebagai pusat pelayanan permodalan dan pendidikan lebih bersifat pada pelayanan untuk daerah *hinterlandnya*. Peran kota kecil sebagai pusat permodalan adalah dengan adanya fasilitas bank dan koperasi di setiap kota kecilnya. Kota kecil di Kawasan Agropolitan Merapi Merbabu memiliki lembaga permodalan untuk pertanian berupa bank dan koperasi. Peran kota kecil sebagai pusat pelayanan pendidikan pertanian di Kawasan Agropolitan Merapi Merbabu dapat dilihat dari ketersediaan dan jangkauan pelayanan sekolah pertanian yang terdapat di kawasan ini. Sekolah pertanian yang terdapat di Kota Kecil Ngablak yakni Sekolah Menengah Kejuruan Negeri (SMKN) 1 Ngablak dan Sekolah Tinggi Penyuluh Pertanian (STPP) Magelang yang terletak di Kota Kecil Tegalrejo. (lihat gambar 9 dan 10)

Gambar 8. Peta Jangkauan Pelayanan Bank (Analisis, 2016)



Gambar 9. Peta Jangkauan Pelayanan Pendidikan Pertanian (Analisis, 2016)

4. KESIMPULAN

Kawasan Agropolitan Merapi Merbabu merupakan kawasan pertanian pertama di Kabupaten Magelang. Kawasan Agropolitan Merapi Merbabu memiliki kota-kota kecil sebagai pusat aktivitas masyarakatnya. Kota-Kota Kecil di Kawasan Agropolitan Merapi Merbabu memiliki peran terhadap aktivitas pertanian masyarakatnya. Besar kecilnya peran kota di kawasan ini terhadap peningkatan aktivitas pertanian perlu dikaji lebih mendalam. Analisis Peran kota-kota kecil terhadap peningkatan aktivitas pertanian di Kawasan Agropolitan Merapi Merbabu menjadi tujuan penelitian ini.

Berdasarkan tujuan penelitian tentang peran kota kecil di Kawasan Agropolitan Merapi Merbabu memiliki peran sebagai pusat perdagangan dan transportasi serta pusat pelayanan pendukung aktivitas pertanian. Sebagai pusat perdagangan kota kecil memiliki pasar-pasar di setiap kota kecil. Pasar di kota kecil memiliki jangkauan pemasaran pertanian dalam tingkat pelayanan nasional atau menjangkau hingga luar Pulau Jawa. Pasar di kota kecil memiliki share petani rata-rata 80% atau Kota kecil berperan dalam peningkatan pendapatan petani. Kota Kecil Ngablak memiliki peran yang signifikan sebagai pusat perdagangan komoditas sayuran hortikultura di Kawasan Agropolitan Merapi Merbabu bagian utara dan pusat penunjang aktivitas pertanian yakni sebagai pusat permodalan, pusat transportasi, pusat sarana penjualan saprodi dan bibit sayuran serta pusat pendidikan menengah pertanian. Kota Kecil Dukun Sawangan memiliki peran yang signifikan dalam peningkatan aktivitas pertanian sayuran hortikultura yakni sebagai pusat perdagangan komoditas sayuran hortikultura di Kawasan Agropolitan Merapi Merbabu bagian selatan dan pusat pelayanan penunjang pertanian yakni pusat permodalan, pusat pembibitan sayuran dan pusat sarana produksi pertanian. Kota Kecil Grabag memiliki peran yang signifikan sebagai pusat pemasaran komoditas pangan, Buah Duku dan Bunga Sedap Malam serta pusat layanan penunjang pertanian terbesar di Kawasan Agropolitan Merapi Merbabu yakni pusat permodalan dan pusat sarana produksi pertanian. Kota Kecil Tegalrejo memiliki peran yang signifikan untuk pemasaran komoditas pangan untuk *hinterlandnya* dan pusat pelayanan penunjang aktivitas pertanian yakni pusat pembibitan, pusat sarana produksi pertanian dan pusat pendidikan tinggi penyuluh pertanian di Kawasan Agropolitan Merapi Merbabu. Kota Kecil Pakis memiliki peran yang signifikan sebagai pusat pemasaran untuk komoditas sayuran hortikultura dan Bunga Mawar serta menjadi pusat pelayanan pendukung pertanian untuk *hinterlandnya* yakni sebagai pusat pembibitan dan pusat sarana produksi pertanian. Kota Kecil Candimulyo memiliki peran yang signifikan sebagai pusat pemasaran komoditas Buah Durian di Kawasan Agropolitan Merapi Merbabu. Hasil Analisis Peran Kota-Kota Kecil dalam Peningkatan Aktivitas Pertanian di Kawasan Agropolitan Merapi Merbabu menunjukkan adanya peran kota kecil dalam semua aktivitas pertanian yakni dari penyedia sarana produksi pertanian, permodalan, transportasi dan pemasaran produk hasil pertanian.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Pada kesempatan ini penulis bermaksud menyampaikan rasa terima kasih kepada pihak-pihak yang selama ini telah mendukung, mendoakan, memotivasi serta membimbing dalam menyelesaikan tugas akhir ini, yaitu:

1. Bapak DR. Hadi Wahyono, MA selaku Ketua Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota yang memberikan segala keperluan penunjang selama penulisan tugas akhir.
2. Bapak Samsul Marif ,SP, MT selaku dosen pembimbing yang terus memberikan bimbingan dan arahan dengan penuh kesabaran dan keikhlasan sehingga penyusun dapat menyelesaikannya Laporan Tugas Akhir dengan sangat baik.
3. Kedua orang tua atas segala doa, semangat, motivasi, dan bantuan materiil untuk menyelesaikan penulisan tugas akhir.
4. Teman-teman Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota Universitas Diponegoro Angkatan 2012 atas kebersamaan dan bantuan yang selalu diberikan.

6. REFERENSI

- Amakchi.2004. *Central cities and their role in national development*. Iran: research and studies center of Iran's architecture and urban development.
- Anwar, Affendi dan Ernani Rustiadi.1999. *Desentralisasi Spatial melalui Pembangunan Agropolitan, dengan Mereplikasikan Kota-Kota Menengah-Kecil di Wilayah Perdesaan*. Makalah disampaikan Lokakarya pendayagunaan sumberdaya pembangunan wilayah di Propinsi Riau. Pekanbaru
- Bintarto .1989. *Interaksi Desa-Kota dan Permasalahannya*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- BPS.2016. *Kabupaten Magelang Dalam Angka 2015*
- Bungin,Burhan. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Daldjoeni,N.1998. *Geografi Kota dan Desa*. Bandung: Alumni Bandung
- Deni,Ruchayat. 2003. *Pengembangan Kawasan Agropolitan Dalam Rangka Pengembangan Wilayah Yang Berbasis Rencana Tata Ruang Wilayah Nasional*. Jakarta : Direktorat Jendral Penataan Ruang
- Divisi Pertanian Bitra. 2002. Laporan proses polikultur. Medan: Bitra Indonesia
- Djaenudin, D dan Marwan, Subagyo, Mulyani, dan Suharta.2000. *Kriteria Kesesuaian Lahan Untuk Komoditas Pertanian*. Bogor: Pusat Penelitian Tanah dan Agroklimat.
- Douglass, M.1998. *A regional network strategy for reciprocal rural-urban linkages*. An agenda for policy research with reference to Indonesia. TWPR
- Effendi,Tadjuddin Noer . 1994. *Rural Diserfication. Nongarm Employment and The Central Town : A Case Study of Jatinom, Central Java*. The Indonesian Journal of Geography. Vol. 26 No. 67 Juni 1994
- Fahmi, et. al. 2014. *Extended Urbanization In Small And Medium-Sized Cities: The Case Of Cirebon, Indonesia*. Habitat International 42 (2014) 1-10
- Firdaus, Muhammad.2008. *Manajemen Agribisnis*. Jakarta: Bumi Aksar
- Haeruman, H. 2000. *Makalah Seminar Peningkatan Daya Saing : Peningkatan Daya Saing UMKM Untuk Mendukung Program PEL*.Jakarta: Graha Sucofindo
- M. Hutagalung, Togap .2004. *Agropolitan Merupakan Alternatif Pembangunan Perdesaan Berkelanjutan*. Bogor:Sekolah Pascasarjana/S3, Institut Pertanian Bogor
- I lhami. 1990. *Strategi Pembangunan Perkotaan di Indonesia*. Surabaya : Penerbit Usaha Nasional
- Jayadinata, Johara T. 1999. *Tata Guna Tanah dalam Perencanaan Pedesaan, Perkotaan dan Wilayah*. Bandung: ITB
- Bank Indonesia Ambon.2011.*Kajian Ekonomi Regional Provinsi Maluku Triwulan III-2010*.Ambon
- PERDA Kab Magelang Nomor 5 Tahun 2011 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Magelang Tahun 2010-2030
- Peraturan Pemerintah No. 47 Tahun 1997 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Nasional

- Pradan, Puskar. 2003. *Manual for urban Rural Linkage and Rural Development Analysis*. Kathmandu : New Hira Book Enterprises
- Ilyas. 2001. *Teori, Penilaian dan Penelitian Kinerja. Cetakan Kedua*. Jakarta: Pusat Kajian Ekonomi Kesehatan FKM-UI
- Kementrian Pekerjaan Umum. 2009. *Agropolitan dan Minapolitan : Konsep Kawasan Menuju Keharmonian*. Jakarta : Dirjen Cipta Karya
- Lestari, Puji. 2012. *Kinerja Dan Prospek Keberlanjutan Sub Terminal Agribisnis Sewukan Kabupaten Magelang Dalam Meningkatkan Taraf Hidup Petani Di Kawasan Merapi Merbabu Pasca Erupsi Gunung Merapi*. Tesis Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota Undip, Semarang.
- Agus Purwanto, Erwan dan Dyah Ratih. 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif Untuk Administrasi Bisnis dan Masalah-masalah sosial*. Yogyakarta: Gaya Media
- Rahim, Abd dan Diah Retno Dwi Hastuti. 2008. *Pengantar, Teori dan Kasus Ekonomika Pertanian*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Riyadi, 2003. *Kebiasaan makan masyarakat dalam kaitannya dengan Penganekaragaman Konsumsi Pangan*. Jakarta dalam Prosiding Simposium Pangan dan Gizi serta Konggres IV Bergizi dan pangan Indonesia
- Hasanudin. 2009. *Peranan Kota Jatinom Dalam Pelayanan Sosial Ekonomi Terhadap Daerah sekitarnya*. Skripsi Fakultas Geografi UMS. Surakarta
- Rodinelli, Dennis. A. 1983. *Secondary Cities in Developing Countries: Policies for Diffusing Urbanization*. Beverly Hills: Sage Publication
- Rodenelli, D.A. 1985. *Applied Methods of Regional Analysis. The Apatial Dimention of Development Policy*. A westview prees/ boulder and London
- Rustiadi, Ernan dan Sugimin Pranoto. 2007. *Agropolitan Membangun Ekonomi Perdesaan*. Bogor: Crestpent Press
- Saragih, B. 2001. *Agribisnis Paradigma Baru Pembangunan Ekonomi Berbasis Pertanian*. Bogor: Pustaka Wirausaha Muda.
- Satterthwaite, david and Cecilia Tacoli. 2003. *The urban part of rural development: the role of small and intermediate urban centres in rural and regional development and poverty reduction*. lied
- Soemamo. 2007. *Konsep Pengembangan Kawasan Agribisnis Komoditi Unggulan Wilayah*. www.marno.lecture.ub.ac.id. Diakses pada tanggal 25 maret 2016.
- Soenarno, 2003. Makalah Seminar Nasional Agroindustri dan Pengembangan Wilayah.
- Soesilo, Nining I. 1999. *Ekonomi Perencanaan dan Manajemen Kota*. Jakarta: Magister Perencanaan dan Kebijakan Publik Universitas Indonesia
- Sohn, J. 2005. Are Commuting Pattern a Good Indicator of Urban Spatial Structure?, *Journal of Transport Geography*, 13, 306-317.
- Sudiyono A. 2001. *Pemasaran Pertanian*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Tarigan, Robinson. 2005. *Perencanaan Pembangunan Wilayah*. Jakarta : PT. Bumi Aksara
- Tri Budi dan Badarudin. 2014. *Peran Kota Kecil terhadap Perkembangan Wilayah Kabupaten Serdang Bedagai*. Medan : Jurnal Ekonom, Vol 17, No 1, Januari 2014
- UU No 26 Tahun 2007 Tentang Penataan Ruang
- Wibisono, Yusuf .2003. *Sumber-sumber Pertumbuhan Ekonomi Regional : Studi Empiris antar Provinsi di Indonesia*. Depok: Tesis Universitas Indonesia